

PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Mohammad Syamsul Maarif¹, M. Yunus Abu Bakar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹syamsul.maarif@darul-hikmah.com, ²elyunusy@uinsby.ac.id

ABSTRACT

In contrast to the number of Muslims in Indonesia, Islamic education has challenges in its implementation. To address this issue, the general public needs to understand the Islamic educational paradigm that should be implemented in Indonesia. One of the many Islamic educational thinkers with a viewpoint that is thought-provoking is Azyumardi Azra. The focus of this research is to analyze and describe the concept of Islamic education from Azyumardi Azra's perspective and its relationship with higher education. The type of research used is literature study or research carried out by taking data from literature sources from previous research. The research results obtained are: Islamic education is a process of forming individuals based on Islamic teachings which are based on the Al-Quran, As-Sunnah, the words of friends, the benefit of the people or society, traditions or customs of society, and the results of the thoughts of experts. Islam or ijtihad. The goals of Islamic education consist of "intermediate goals" and "final goals". oriented towards fostering religious values and mastery of science and technology. The relevance of Islamic educational thought and Azyumardi Azra's praxis can be seen and studied from his various works in developing higher education, namely: the change from IAIN to UIN, development of faculties and study programs, infrastructure development, changes and development of study and collaboration centers, as well as increasing welfare lecturers and staff.

Keywords: Azyumardi Azra, Islamic Educational Thought, Islamic University

ABSTRAK

Tidak seperti jumlah orang Islam di Indonesia, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat harus memperoleh pemahaman tentang model pendidikan Islam yang harus diterapkan di Indonesia. Azyumardi Azra adalah salah satu dari banyak tokoh pendidikan Islam yang memiliki perspektif yang menarik tentang pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dari perspektif Azyumardi Azra serta hubungannya dengan pendidikan perguruan tinggi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil data dari sumber literatur-literatur dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat atau sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam atau ijtihad. Tujuan pendidikan Islam terdiri dari "tujuan antara" dan "tujuan akhir". berorientasi pada pembinaan nilai agama dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi pemikiran pendidikan Islam serta praxis Azyumardi Azra dapat dilihat dan dikaji dari berbagai

karyanya dalam mengembangkan perguruan tinggi yaitu: perubahan dari IAIN menjadi UIN, pengembangan fakultas dan program studi, pengembangan infrastruktur, perubahan dan pengembangan pusat-pusat studi dan kerja sama, serta peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai.

Kata Kunci: Azyumardi Azra, Pemikiran Pendidikan Islam, Perguruan Tinggi Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat membantu orang untuk menjalani kehidupan. Pendidikan memberikan kemampuan bagi manusia untuk berkembang, sehingga kualitas hidup generasi sekarang berbeda dari generasi sebelumnya. Secara paradoks Kualitas pendidikan yang diterapkan menentukan kemajuan suatu negara.(Fikri, 2017) Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting untuk mensejahterahkan dan memperbaiki kehidupan bangsa dan menjaga martabatnya, pemerintah secara nyata memberikan perhatian pada masalah peningkatan kualitas di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan umumnya adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membuat proses pembelajaran yang nyaman bagi siswa sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dan memperoleh nilai spiritual.(Musthafa & Bakar, 2023) Dengan demikian, pendidikan merupakan komponen penting dalam memajukan kehidupan bangsa.

Sejalan dengan hal itu, Islam memberikan perhatiannya kepada pendidikan yaitu dengan cara mewajibkan umatnya mencari ilmu atau belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya perintah bahkan kewajiban belajar bagi umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, hadits sekaligus ibarah dari ulama. Jadi, Islam memberikan perhatian penuh terhadap transformasi ilmu pendidikan. Dengan harapan, manusia mampu menyadari akan pentingnya ilmu yang mengacu pada kandungan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian anak didik melalui pemikiran, perumusan dan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Jamaly, pendidikan Islam merupakan bentuk usaha yang bertujuan untuk menghantarkan manusia menjadi lebih maju sesuai nilai-nilai kehidupan yang mulia, sehingga mencapai kepribadian

dengan akal, perasaan dan perbuatan yang lebih sempurna. Pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal yang dapat mengatasi krisis moral dan budaya bangsa. Melalui pendidikan Islam, manusia mampu menjadi pribadi muslim yang utuh atau manusia paripurna (insan kamil). Sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang lebih sempurna.

Mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam. Namun dalam hal pendidikan, pendidikan Islam sering dipandang sebelah mata dalam kedudukan pendidikan nasional. Pendidikan Islam belum menjadi komponen utama dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional karena sering dianggap bersifat marjinal dalam mendukung sistem pendidikan di Indonesia. Padahal, Mastuhu menyatakan bahwa semua jenis pendidikan pada hakikatnya sama yaitu memiliki peran dalam memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah di bumi dengan cara menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Perbedaan pendapat tentang pendidikan Islam seperti ini semakin penting untuk dibahas, apalagi jika

dihubungkan dengan fakta historis telaah terhadap kebijakan dan analisa historis. Melalui cara ini, manusia mampu memetakan kebijakan, perjalanan dan analisa yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian terhadap keberadaan pendidikan Islam. Maka dapat disimpulkan, pendidikan Islam mengalami hambatan dalam pelaksanaannya yang berbanding terbalik dengan jumlah umat Islam di Indonesia. Untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat perlu memahami konsep pendidikan Islam seperti apa yang harus diterapkan di Indonesia.

Berbagai tokoh pendidikan Islam memiliki pandangan dan pemikiran tentang pendidikan Islam yang menarik, salah satunya yaitu Azyumardi Azra. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang selalu bertakwa kepada Allah swt atau menjadi rahmatan lil 'alamin agar mampu mendapatkan kebahagiaan hidup di manapun. Melalui pemahaman terhadap pemikiran Azyumardi Azra yaitu tentang pendidikan Islam, diharapkan mampu memberikan

solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada tingkatan pendidikan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran Islam karena memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman. Tugas utama guru tersebut adalah menyampaikan, mengubah, menyebarkan, dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan melalui pelaksanaan asas Tridarma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, tenaga pendidik tersebut juga bertanggung jawab untuk mengajar, dan melatih siswa. Diharapkan mereka dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa mereka. Hal ini menjadi salah satu pilihan dalam upaya untuk memasukkan pendidikan Islam ke semua tingkatan sekolah tinggi di Indonesia.

Atas dasar beberapa penjelasan di atas, pendidikan Islam memiliki peran besar dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara bagi Indonesia untuk

memiliki sumber daya manusia yang handal dengan menerapkan pendidikan Islam yang baik. Pemikiran Azyumardi Azra tentang konsep pendidikan Islam merupakan salah satu diantara yang menarik dan relevan dengan zaman.

B. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dari perspektif Azyumardi Azra serta hubungannya dengan pendidikan perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah Studi kepustakaan (library Research) yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber penelitian sebelumnya. Sumber-sumber tersebut dapat berupa jurnal, buku, atau sumber lain yang berkaitan dengan perspektif Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam. Metode pengumpulan data adalah dengan meninjau literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Peneliti melakukan analisis data melalui beberapa langkah, antara lain: 1) pengumpulan data, 2) penyampaian data, 3) kondensasi dan penarikan kesimpulan, 4) verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret 1955. Dia menikah dengan Ipah Fariyah dan memiliki empat anak: Raushanfikri Usada, Firman El-Amny Azra, Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra. Setelah lulus dari IAIN Jakarta pada tahun 1982, Master of Arts (MA) di Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah di Columbia University pada tahun 1998, Master of Philosophy (MPhil) di Departemen Sejarah di Columbia University pada tahun 1990, dan Doctor of Philosophy Degree pada tahun 1992. Disertasinya berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Disertasi revisi tahun 2004 diterbitkan di Canberra (Allen Unwin dan AAAS), Honolulu (Hawaii University Press), dan Leiden, Negeri Belanda (KITLV Press). (Ahmad, 2013) Sejak 2007 sampai sekarang, sebagai guru besar sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya dia adalah Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode

(IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006).

Pendidikan Azra dimulai di sebuah sekolah dasar di dekat rumahnya. Setelah lulus SD, Azra melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Guru Agama (PGAN) Padang di PGAN. Bakat Azra sudah ditunjukkan, terutama sebagai intelektual dalam aritmatika atau matematika. Setelah lulus dari PGAN pada tahun 1975, ayahnya ingin belajar di Institut Agama Islam Azrag Padang (IAIN), tetapi Azra tidak tertarik. Dia ingin kuliah di Institut Keguruan (IKIP) atau belajar sejarah di Universitas Andalusia Padang, namun orang tua Azrag tetap ingin tahu dimana dia, misalnya kuliah di Institut Islam Negeri Siarif Hidayatullah (IAIN) di Jakarta. Dia didasarkan pada banyak hal: kota adalah tempat yang sangat kosmopolitan dan sangat berguna dalam mempromosikan dan mengembangkan tradisi intelektual Banyak putra dan pejabat Minang yang paling tidak terkenal, antara lain Muhammad Nasir, Buya Hamka dan beberapa orang lainnya yang hijrah ke Jakarta, memilih pekerjaan ini sebagai langkah jika bisa melanjutkan studi di Mesir. "Role model saya waktu itu

Buya Hamka. Saya sangat ingin seperti dia. Terutama gaya hidup sekolah Mesir, namun Azra cepat bosan belajar bahasa. Dia tidak suka menghabiskan waktu menghafal bahasa dan tata bahasa) dan Nahsha Sharaf adalah bahasa Inggris. Menurutnya, bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kompleks dan teknis. Dia suka mempelajari konsep. (Khasanah, 2017)

Pada 13 Maret 1983, setelah lulus dengan gelar sarjana dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Pendidikan di Jakarta, Ezra Ian keluar dari gelarnya dan melepaskan pasangan impiannya, Eba Freiha. IAIN Zirif Hidayatullah, Jakarta Ezra memiliki tiga putra dan putri, Roshanwicker Osada, firma keamanan Ezra. Anak kedua mereka, Emily Sakina Ezra dan Emily Sakina Ezra, lahir di New York City saat Belajar di Azra College dan satu lagi lahir di Sirendeu Siputat.

Setelah lulus dari IAIN Azra mencoba bekerja di LIPI di Lembaga Ilmu Budaya Nasional (LRKN) dari tahun 1982-1983. Namun, ia menghabiskan beberapa waktu di Lembaga Ilmu Budaya Nasional (LRKN) LIPI, di mana ia merasa betah. Ia tidak cocok dengan gaya

kepemimpinannya, dan Dr. Alfian juga tidak memintanya untuk tidak menulis artikel kritis atau kekerasan di media. Tentang proyek pembangunan pemerintah Karena itulah ia memutuskan untuk keluar dari institut tersebut. Dua tahun kemudian, pada pertengahan tahun 1985, ia diundang untuk mengajar di universitas tersebut oleh Profesor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rektor Universitas Dr Aaron Nacion. Keputusan Azra untuk masuk universitas merupakan kesempatan besar untuk belajar dan mengembangkannya. (Az izah & Fauzi, 2022)

Azra tokoh yang mempelori ketika mengkonversi IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta antara rentang 2001 dan 2002. Dan bahkan sampai sekarang banyak perguruan tinggi Islam yang mengikuti jejak UIN Syahid Jakarta, untuk beralih status menjadi UIN. Bahkan ada dorongan dari teman-teman sejawatnya atau koleganya di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah, untuk menjadi Rektor 3 kali periode secara berturut-turut. 15 Alasannya dari kawan-kawannya masa jabatan Rektor ketika status IAIN, dan masa jabatan Rektor status UIN. Namun, Azra tidak mau menerima tawaran untuk menjabat

rektor yang ke tiga kalinya. Artinya ia tahu kapan ia berhenti dari masa jabatannya, dan menunjukkan kepada kita bahwa jabatan bukanlah segala-galanya. Di sisi lain mencerminkan sikap tidak “rakus” dengan jabatannya.(Noor, 2018)

Di samping profesinya sebagai rektor, Azra juga sebagai jurnalis, penulis, cendekiawan muslim, dan pernah menjabat ketua Dewan Pers Nasional (2022-sampai sekarang). Seabrek prestasi dan penghargaan yang ia raih, mulai dari tingkat regional, global bahkan internasional. Salah satunya warga negara Indonesia yang pertama mendapatkan gelar “Sir” dari Ratu Elizabeth II. Makna dari gelar tersebut merupakan individu yang berperan penting di tingkat nasional atau sebagai anggota keluarga bangsawan Inggris setara dengan ksatria atau baronet. Dan juga sebagai WNI pertama boleh masuk keluar negara Inggris tanpa menggunakan visa. Sisi lain WNI pertama mendapat gelar CBE (commander Of The Order British Empire) pada tahun 2010.(Madrasah Kemenag Kab Magelang, 2021) Gelar tersebut di tujukan individu yang melakukan kontribusi positif di bidang pekerjaan

mereka. Ia juga pernah diundang, menjadi pengajar di sejumlah perguruan tinggi dunia seperti Oxford Center For Islamic Studies, Universitas Oxford Inggris. Dan termasuk menjadi Profesor tamu pada Universitas Filipina dan Universitas Malaya, Malaysia.

Karya tulisnya, tersebar di mana-mana baik itu secara elektronik ataupun cetaknya. Guru besar yang paling produktif menulis, dan penelelitiannya banyak di muat di jurnal yang bereputasi skala nasional maupun Internasional. Baginya menjadi penulis adalah pertarungan pemikiran yang harus di tuangkan dalam buku ataupun lainnya. Membaca tanpa menulis bagaikan jiwa tanpa ruh. Catatan sejarah, dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, ketika ia menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayullah Jakarta pada saat itu. Memformulasikan pendekatan Sosio-Historis di Pascarjana,yakni studi Islam yang di pelajari di kaitkan dengan dinamika Islam kawasan Asia Tenggara atau membaca Islam lebih kompleks lagi sebagaimana Islam itu hadir di Nusantara.(Mugiarto, 2015)

B. KARYA-KARYA AZYUMARDI AZRA

Banyak sekali karya-karya tulisan Azyumardi Azra. Berikut ini karya-karya Azyumardi Azra di antaranya buku yang berjudul:

- a. Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan
- b. Mengenal Ajaran Kaum Sufi
- c. Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan
- d. Islam Subtantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih
- e. Perkembangan Modern dalam Islam
- f. Islam, dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan
- g. Perspektif Islam di Asia Tenggara
- h. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam
- i. Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi
- j. Agama di Tengah Sekularisasi Politik
- k. Pergolokan Politik Islam dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post Modernisme
- l. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII m. Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan n. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan

Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia.(Musthafa & Bakar, 2023)

Masih banyak lagi karya-karya Azyumardi Azra, baik dalam bentuk jurnal, buku dan khazanah-khazanah perkembangan agama, dan pendidikan Islam di Nusantara yang tidak penulis sebutkan. Karena membatasi dengan jumlah banyak yang penulis temukan, baik di pustaka, jurnal dan buku-buku yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah suatu upaya yang ditujukan pada latihan moral, mental, dan fisik bagi setiap individu agar mampu menjadi manusia yang berarti, bermanfaat dan dapat melaksanakan perannya di muka bumi sebagai khalifatullah dan Abdullah.(Ach.Sayyi, 2017) Azyumardi Azra menyatakan bahwa jika proses pendidikan dilakukan hanya dipandang sebagai upaya pengajaran, maka pengajaran hanya akan menjadi suatu komoditi saja dengan beberapa dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Menurutnya, pendidikan

sangat berbeda dengan pengajaran. Perbedaan tersebut dapat ditinjau pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kepribadian dan kesadaran anak didik, selain menyampaikan ilmu dan keahlian. Melalui proses seperti inilah, suatu bangsa akan mampu mewariskan nilai-nilai kebudayaan, pemikiran, keagamaan, dan keahlian sehingga mereka benar-benar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. (Heriyudanta, 2016)

Menurut Azyumardi Azra, jika pendidikan umum dikaitkan dengan kata "Islam" maka akan menghasilkan pengertian baru secara implisit yang menerangkan tentang karakteristik-karakteristik yang ada. Pada dasarnya, pengertian pendidikan dalam konteks Islam bersumber pada istilah "tarbiyah; ta'lim dan ta'dib". Istilah-istilah tersebut mempunyai pengertian yang sangat bermakna karena mengandung arti tentang hubungan manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan, saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Azyumardi Azra mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya pembentukan individu yang

mengacu pada ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Setiap individu dibentuk agar mampu mendapatkan derajat yang tinggi dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Azyumardi Azra memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam yang bermuara pada nilai-nilai agama Islam, membentuk atau menanamkan sikap dalam hidup, dan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. (Musthafa & Bakar, 2023)

Aspek membedakan pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam adalah salah satu pengertian pendidikan secara umum. Perbedaan mendasar berkaitan dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan Islam mencakup nilai-nilai yang bersumber dari sumber nilai dan standar Islam, yaitu Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad. Pendidikan Islam berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi agar ajaran Islam berkesinambungan dalam masyarakat. (Ahmad, 2013)

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam menurut Azyumardi

Azra adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

ASAS PENDIDIKAN ISLAM

Dasar pendidikan Islam harus mengacu pada ajaran Islam yang diyakini dan kekuatan dan kebenarannya dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dasar tersebut telah diuji kebenarannya setiap waktu. Menurut Mujib dan Mudzakkir, urgensi penentuan dasar pendidikan Islam yaitu: 1) Mengantarkan dari tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan, 2) Menjelaskan metode, materi, sarana, media dan evaluasi dalam bentuk kurikulum pendidikan, dan 3) Dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kriteria evaluasi pendidikan yang akan diterapkan. (Azra Azyumardi, 2017)

Pendidikan Islam didasarkan pada inti ajaran Islam yang mengarah pada sumber inti AlQuran dan Hadits. Menurut Azyumardi Azra, mengutip pernyataan Sa'id Ismail Ali, yang juga

digunakan oleh Abdul Mujib dan Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam ada enam macam, yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Al-Quran, Al-Quran merupakan sumber yang paling utama dalam pendidikan Islam karena nilai yang terkandung dalam isinya langsung berasal dari Tuhan. AlQur'an yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada umat Islam dan bersifat sangat universal digunakan sebagai petunjuk untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dan menjawab setiap permasalahan yang terjadi.
2. As-Sunnah, perbuatan, perilaku atau sikap yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam karena Allah swt. sudah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi seluruh umatnya di muka bumi. Sunnah berisi tentang akidah, syariah, dan petunjuk dengan rasul menjadi pendidik utamanya dalam kemaslahatan hidup manusia. Tujuannya yaitu agar umat menjadi muslim yang bertakwa.
3. Kata-kata sahabat (madzhab shahabi), Sahabat adalah

seseorang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw dalam keadaan beriman baik hidup maupun matinya. Karakteristik para sahabat sangat unik jika dibandingkan dengan kebanyakan orang lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut terdiri dari: a) tradisi yang dilakukan sahabat berdasarkan sunnah yang telah disampaikan oleh Nabi, b) Kandungan dimiliki secara khusus dan aktualisasi tradisi sahabat merupakan hasil produk para sahabat itu sendiri, dan d) secara istilah, kegiatan praktik alamiah yang dilakukan sahabat disebut dengan *ijma'*.

4. Kemaslahatan umat (masalah-mursalah), kemaslahatan umat adalah penetapan peraturan, undang-undang dan hukum yang berkaitan dengan pendidikan yang tidak disebutkan dalam nash. Penetapan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemaslahatan hidup bersama. Mashlahah al-mursalah dapat dilakukan melalui penyelidikan terlebih dahulu. Jika hukum dapat mewujudkan mashlahah

dan menolak mudharat, maka masalah al-mursalah dapat diberlakukan. Ketetapanannya bersifat universal, yang berarti bukan atas kepentingan pribadi atau golongan serta tidak berseberangan dengan sumber hukum Islam.

5. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), tradisi (*urf/adat*) adalah kebiasaan dalam masyarakat berupa perkataan dan perbuatan, sering dilakukan secara terus menerus sehingga tampak sebagai hukum tersendiri. Dengan begitu jiwa terasa lebih tenang, karena selaras dengan akal manusia dan diterima oleh tabiat. Tradisi atau adat tersebut dapat digunakan sebagai landasan pelaksanaan pendidikan jika berlandaskan pada Al-Quran dan Sunah. tradisi (*urf/adat*)
6. Hasil pemikiran para ahli Islam atau *ijtihad*, *Ijtihad* yaitu hasil pemikiran dalam Islam yang dapat berupa pemikiran dari para intelektual, filosof, dan pemikir muslim. Pemikiran-pemikiran tersebut ditujukan dalam bidang pendidikan Islam sehingga mampu mengembangkan

pendidikan Islam. Hasil pemikiran-pemikiran tersebut menyatu kemudian menghasilkan suatu konsep yang komprehensif dan saling mendukung antara satu konsep dengan konsep lainnya, khususnya bagi pendidikan Islam.(Agustyan, 2021)

Berangkat dari dasar pendidikan Islam tersebut di atas, Azyumardi Azra mengembangkan sistem pendidikan dengan ciri khas tersendiri. Pertama, pendidikan Islam bercirikan penekanannya pada pencarian ilmu, penguasaan dan pengembangan yang dilandasi ibadah kepada Allah. Seluruh umat Islam dihimbau untuk mencari ilmu secara mendalam yang akan dikembangkan dalam rangka ibadah untuk kemaslahatan umat manusia pada langkah selanjutnya. Kedua, mengenali potensi diri dan kemampuan untuk berkembang menjadi kepribadian. Semua pencari ilmu dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan didukung untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Ketiga, pengamalan ilmu berdasarkan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan masyarakat. Pengetahuan tidak hanya perlu diketahui dan dikembangkan, tetapi

juga harus diamankan dalam kehidupan nyata. Dalam Islam ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan amalan nyata.(Masrur, 2019)

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Salah satu perbincangan yang sangat hangat tentang modernisasi pendidikan Islam adalah islamisasi ilmu dan teknologi. Menurut Azra, islamisasi ilmu dan teknologi bukan tidak bermanfaat. Ia merupakan langkah awal untuk membangun paradigma lebih “islami”, bukan hanya pada tingkat masyarakat muslim, tetapi juga pada tingkat global. Namun, jangan sampai hal tersebut membuat masyarakat muslim mengabaikan masalah-masalah berat pada tingkat praksis.

Kritik inilah yang dilontarkan Azyumardi Azra dalam menanggapi polemik tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang sangat urgen diselesaikan terlebih dahulu di kalangan kaum muslimin. Di antara masalah-masalah pokok itu adalah.(Saparina & Iswantir, 2024)

1. lemahnya masyarakat ilmiah
2. Kurang integral kebijaksanaan sains nasional

3. Tidak memadainya anggaran penelitian
4. Kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah
5. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi
6. Isolasi ilmuwan
7. Birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif

Menjadi tanggung jawab kita bersama, dalam hal menuntaskan segala persoalan meyangkut tentang ketidakberdayaan kaum muslim dalam segi ilmu pengetahuan atau teknologi. artinya peran lintas sektoral lembaga pemerintahan dan masyarakat sipil bersama-sama dalam rangka pemenuhan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri.

Salah satu alternatif lain, menurut hemat penulis ialah menguatkan kembali wacana literasi dan konektivitas. Wacana literasi hendaknya menjadi senjata awal untuk membentengi diri dari segala macam doktrinal yang menyimpang. Karena kekuatan literasi dapat membendung dan menyaring informasi baru.

Begitupun dengan konektivitas, bukan hanya sekedar perjumpaan

secara fisik dalam arti kata penghubung dari segi infrastruktur semisal jembatan, tol, bangunan dan lain sebagainya. Melainkan terdapatnya akses kesetaraan dari segi kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lainlainnya.

Pembaruan dalam pendidikan Islam yang di tawarkan Azyumardi Azra, bukan menolak secara keseluruhan dari Barat. Melainkan mengadopsi dan mengadaptasi sistem-nilai untuk dapat di kembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Sejalan dengan spirit Islam itu sendiri. Artinya Tujuan Pendidikan Islam bukan hanya bergantung dengan teks-normatif saja, melainkan tekshistoris. Pada gilirannya akan mampu menjawab persoalan-persoalan pendidikan di masa yang akan datang.

Pemahaman Azyumardi Azra tentang perlunya modernisasi pendidikan Islam bisa dipahami dari kinerjanya dalam pengembangan sarana dan prasana ketika ia menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah. Pada masanya, fasilitas UIN Syarif Hidayatullah diperbaiki dengan menggunakan desain yang memadukan keunggulan teknologi canggih, keislaman dan

keindonesiaan. Selain itu, ia juga mengembangkan pusat-pusat studi dan kerja sama seiring mengembangkan dan memberdayakan kesejahteraan pada civitas akademika.(Ach.Sayyi, 2017)

Ini memperlihatkan bahwa eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era modern, sangat bergantung kepa se jauh mana lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa: Distingsi itu tidak memadai jika hanya terletak pada guru-gurunya yang memulai pelajaran dengan ucapan “basmalah” dan “salam”, atau adanya mushalla dan fasilitas keagamaan lainnya. Sebagai konsekuensinya, distingsi itu harus dicari dan dirumuskan pada tingkat epistemologi dan juga aksiologis ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah. Tetapi, upaya ini bukanlah hal yang mudah. Persoalannya antara lain adalah tentang bagaimana persisnya dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan “ilmu-ilmu empiris” atau “ilmu-ilmu alam” dari kerangka epistemologi Islam tersebut.(Kholil, 2017)

Artinya, perbedaan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya bukan terletak pada fasilitas keagamaan yang terdapat di sekolah. Kelengkapan fasilitas yang menunjang proses kegiatan keagamaan tidak menjamin bahwa lembaga pendidikan dikatakan islami, melainkan pada aspek pengamalan dan cita-cita serta semangat yang diemban lembaga pendidikan dalam membina manusia yang ada di dalamnya.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra ialah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. namun, semisal pendidikan umum lainnya tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan pertama dan utama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu.

Tujuan itu merupakan “tujuan antara” dalam mencapai “tujuan akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan

Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya.(Musthafa & Bakar, 2023)

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Istilah kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olahraga Yunani kuno. Kurikulum berasal dari kata *currir*, artinya pelari; dan *curere*, yang berarti tempat kompetisi. Kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. 22 Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kata kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.(Madrasah Kemenag Kab Magelang, 2021) Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kurikulum adalah kumpulan materi, metode, dan sistem penilaian yang diterapkan melalui proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang lebih detail. Tujuan tersebut berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Dari

beberapa pengertian tersebut, kurikulum merupakan seperangkat alat pengajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.(Mugiarto, 2015)

Ketika diterapkan pada kurikulum pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai panduan perencanaan yang digunakan guru untuk membimbing siswanya menuju tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan ini terkait dengan konsep manusia sempurna. Sehingga dapat mewujudkan manusia yang dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Hal yang membedakan antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan Islam adalah mengacu pada acuan. Kurikulum pendidikan umum hanya mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam selain harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, juga harus mengacu pada tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan AlQur'an dan hadits. Sehingga para siswa tidak hanya menguasai mata pelajaran, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai luhur menurut ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bakar bahwa untuk mencapai tujuan

pendidikan, demikian pula tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, para siswa tidak hanya memiliki kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga dirinya harus menanamkan sikap dan kepribadian yang memiliki akhlak yang baik. (Musthafa & Bakar, 2023)

Azyumardi Azra menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai agama siswa, tetapi juga memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam akan lebih efektif dalam mempersiapkan dan membina sumber daya manusia (SDM) yang sempurna yang menguasai iptek dan beriman pada pengamalan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan terprogram, kemiskinan dapat dientaskan secara bertahap tapi pasti.²⁶ Oleh karena itu, sudah saatnya sistem pendidikan Islam digarap secara lebih serius. Berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, yang idealnya bertujuan mendidik siswa agar berilmu, berteknologi, maju dan beriman serta beramal saleh.

Selain itu, Azyumardi Azra secara khusus menanggapi pertumbuhan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), menyatakan perlunya merevisi sistem pendidikan dan kurikulum yang dicanangkan di PTAI. Azyumardi Azra memberikan beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk pengembangan. Terkait dengan sistem dan kurikulum PTAI sebagai berikut:

1. Reformulasi tujuan PTAI, Azyumardi Azra berpendapat bahwa hingga saat ini sebagian besar PTAI terus berfungsi sebagai wadah untuk melatih "calon pekerja dan guru" daripada wadah bagi para pemikir dan intelektual Islam. Dalam konteks ini, PTAI lebih berfungsi sebagai pusat pelatihan daripada sebagai pusat pembelajaran dan penelitian atau sebagai pusat pemikiran Islam. Azyumardi Azra berharap, selain kegiatan pusat pelatihan, PTAI harus mengambil tindakan yang lebih konsisten dan konkrit untuk lebih berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam.

2. Restrukturisasi kurikulum, Sebagai pusat keilmuan dan penelitian keislaman, jurusan-jurusan PTAI harus berkaitan dengan disiplin ilmu agama. Selain minat yang lebih besar pada bidang studi Islam, mereka juga harus menawarkan kesempatan untuk menguasai prinsip-prinsip dan kerangka teori ilmu-ilmu umum.
3. Simplifikasi beban perkuliahan. Azyumardi Azra mengatakan terjadinya *overloaded* dalam subyek-subyek pada mata kuliah, sehingga akibat penetrasi subyeksubyek yang tidak terlalu relevan dengan *Islamic studies*, beban perkuliahan menjadi amat berat. Beban kuliah persemester berkisar antara 8-10 mata kuliah. Azyumardi Azra menegaskan beban studi per semester idealnya maksimal lima mata kuliah. Hanya dengan tingkat beban seperti inilah dapat dilakukan studi lebih intensif atas mata kuliah yang dipelajari.
4. Dekompartementalisasi, untuk penguasaan ilmu keislaman yang menyeluruh dan komprehensif, tidak boleh ada pemisahan fakultas dan jurusan, minimal dua tahun pertama studi sarjana, sehingga pada jenjang ini semua mahasiswa mengambil mata kuliah yang sama dan mendapat mata kuliah umum yang berguna untuk mendekatkan diri pada Islam sebagai objek studi. Oleh karena itu, fakultas dan jurusan baru diperkenalkan pada tahun ketiga atau keempat studi (semester 5 hingga 8). Selama ini, mahasiswa dengan minat khusus dapat beralih ke bidang spesialis.
5. Liberalisasi sistem SKS, Meskipun IAIN telah lama menerapkan sistem SKS, namun lebih umum menerapkan sistem SKS setiap paket. Mahasiswa tidak leluasa menentukan programnya sendiri dan memilih dosen sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.(Saparina & Iswantir, 2024)

**Relevansi Pemikiran Azyumardi
Azra dengan Pendidikan
Perguruan Tinggi**

Gagasan, pemikiran, dan praktik pendidikan Islam Azyumardi Azra dapat dilihat dalam berbagai karyanya, baik dalam bentuk karya tulis maupun publikasi pemikirannya di media elektronik, serta dalam berbagai kebijakan dan implementasi yang dianut dan diterapkannya. Khususnya selama menjabat sebagaimana dipercayakan kepadanya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-2002) dan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002-2006). Praktik pemikirannya dan relevansinya dengan pendidikan tinggi saat ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Perubahan dari IAIN menjadi UIN dilaksanakan dengan kebijakan dan inisiatif yang dilaksanakan secara bertahap oleh beberapa pejabat IAIN. Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada tiga langkah yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut. Pertama, fase perintisan dan komersial dilakukan selama masa jabatan Harun Nasution sebagai direktur. Kedua, fase pemutakhiran dan pematangan konsep. Hal ini

terjadi selama H. M. Quraish Shihab sebagai Rektor. Ketiga, fase pematangan ide dan implementasi. Fase ini berlangsung selama masa jabatan Azyumardi Azra sebagai rector. (Ach. Sayyi, 2017) Pemikiran perubahan IAIN menjadi UIN adalah salah satu sumbangsih kemajuan pendidikan Islam yang diberikan oleh Azyumardi Azra. Pemikiran ini banyak digunakan oleh para ahli pendidikan khususnya pada tingkatan pendidikan perguruan tinggi. Relevansi pemikiran perubahan IAIN menjadi UIN ini dapat dilihat di antaranya: diresmikannya UIN Jakarta (Keppres Nomor 31 tahun 2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Keppres Nomor 50 Tahun 2004), UIN Malang (Keppres Nomor 50 Tahun 2004). Kemudian disusul oleh UIN Alauddin Makassar (SK Menteri Pendidikan Nasional No 179/MPN/KL/2004), UIN Sunan Gunung Djati (Surat Keputusan Menteri Agama No. 179/MPN/KL/2004), UIN Pekanbaru (Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005). Selanjutnya, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013. Beberapa tahun berikutnya, UIN Walisongo Semarang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sumatra Utara

dan kampus-kampus yang lainnya juga ikut berubah menjadi UIN. Sampai sekarang berarti sudah ada 29 Universitas Islam Negeri di Indonesia.

2. Pengembangan Fakultas dan Program Studi

Dengan peralihan dari IAIN ke UIN, terjadi pula perkembangan fakultas dan program studi. Penambahan fakultas dan program studi tidak hanya sebagai penambahan fakultas dan mata kuliah umum, tetapi juga sebagai penambahan mata kuliah agama pada fakultas-fakultas agama yang telah ada sebelumnya. Dengan bertambahnya fakultas dan program studi tersebut, lulusan Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) dapat melanjutkan studi ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semua fakultas dan program studi ini telah mendapatkan pengesahan dan pengesahan dari Kemendikbud, Kemenag dan Menpan. Dengan kata lain, semua fakultas dan program sarjana tersebut mengikat secara hukum dan memiliki kewenangan untuk menjalankan kegiatannya. (Ach. Sayyi, 2017)

Perkembangan atau penambahan program studi yang

terdapat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga ditunjukkan oleh berbagai kampus UIN yang lainnya. Contohnya, setelah lebih dari 40 tahun menggunakan nama IAIN Sunan Kalijaga dengan lima fakultas: Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI no. 50 tahun 2004, nama IAIN berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga dengan tambahan dua fakultas baru yaitu Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Fakultas Sains dan Teknologi membuka enam program studi ditambah empat program studi yang sebelumnya berada di Fakultas Tarbiyah, yaitu: Program Studi Matematika, Program Studi Fisika, Program Studi Kimia, Program Studi Biologi, Program Studi Teknik Informatika, dan Program Studi Teknik Industri. Begitu juga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang menyelenggarakan Program Studi Psikologi, Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Komunikasi. (Madrasah Kemenag Kab Magelang, 2021)

3. Pengembangan infrastruktur

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan fakultas dan program studi tersebut di atas, terjadi pula

perubahan dan perkembangan infrastruktur. Dulu, kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tampak sumpek, letih, dan tidak teratur. Ada bangunan tua dari tahun 50-an yang rusak dan tidak dapat digunakan. Saat musim hujan, banyak bangunan yang banjir, tumpukan sampah dimana-mana dan taman tidak terawat. Namun pada masa Azyumardi Azra, 95% (sembilan puluh lima persen) bangunan lama direnovasi dan diganti dengan bangunan baru berlantai 3 sampai 7 yang dilengkapi dengan lift. Bangunan-bangunan ini dirancang dengan menggabungkan keunggulan teknologi canggih, Islam dan keindonesiaan. Secara fungsional gedung-gedung tersebut terdiri dari Gedung Rektorat, Gedung Kuliah, Gedung Perkantoran, Perpustakaan, Student Center, Training Center, Komersial Center, Kopertais, Auditorium Utama, Auditorium Madya, Laboratorium Terpadu, Pusat Bahasa dan Budaya, University Club, Wisma Usaha, Mes Karyawan dan Asrama Mahasiswa.

Pengembangan infrastruktur di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga banyak ditunjukkan oleh kampus lainnya, salah satunya yaitu UIN

Sumatera Utara. Batubara menyatakan dalam penelitiannya bahwa UIN Sumatera Utara berusaha untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur atau fasilitas belajar seiring bertambahnya fakultas. Penambahan fakultas baru tersebut terdiri dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial. Sedangkan penambahan infrastruktur berupa 4 kampus yang mencakup 2 kampus aktif, 1 lokasi pemberdayaan sekolah Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) dan 1 lokasi kampus sedang dalam pembangunan.

4. Perubahan dan Pengembangan Pusat-Pusat Studi dan Kerja Sama

Bersamaan dengan perubahan berbagai aspek tersebut di atas, pusat-pusat studi juga berkembang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kebijakan pengembangan pusat-pusat studi ini didasarkan pada gagasan untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk memperkuat civitas akademika dan menciptakan kesejahteraan. Azyumardi Azra sering mengatakan bahwa kami ingin membuat gula di kampus agar semut tidak kemana-mana. Berbagai program kerjasama dengan berbagai

pihak di dalam dan luar negeri dapat dilaksanakan melalui pusat-pusat studi yang berkembang pesat ini. Dalam konteks yang berbeda, pengurus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selalu menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Hasil dari hubungan ini harus dipahami secara konkret. Implementasi ini dilakukan oleh lebih dari tiga puluh pusat studi. Keberadaan pusat-pusat tersebut merupakan penyangga berbagai program kerjasama yang dijalankan UIN dengan lembaga lain. (Ach. Sayyi, 2017)

Bentuk kerja sama ini juga ditunjukkan baru-baru ini oleh UIN Alauddin Makassar yang menjalin kerjasama dengan Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (BSKLN Kemenlu RI). Isi kerjasama itu meliputi bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di bidang kajian strategi kebijakan luar negeri. Ruang lingkup kerja sama ini meliputi pendidikan dan pengajaran, termasuk pelatihan, lokakarya, seminar, sosialisasi dan diskusi, penelitian ilmiah dan review kebijakan mengenai isu-isu pertahanan dan keamanan dalam

kerangka hubungan internasional. Kemudian penyelenggaraan kegiatan seminar nasional dan internasional, kegiatan publikasi hasil penelitian ilmiah. Dalam bidang pengabdian masyarakat meliputi program magang.

5. Peningkatan Kesejahteraan Dosen dan Pegawai

Usaha peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai ini dilakukan dengan cara melakukan peningkatan terhadap pendapatan dan belanja pegawai yang bersumber dari sektor pemerintah dan non-pemerintah, termasuk juga dari masyarakat dan usaha sendiri. Adapun pendapatan yang bersumber dari pemerintah meliputi dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), baik yang bersifat rutin berupa Daftar Isian Kegiatan (DIK), maupun non-kegiatan berupa Daftar Isian Proyek (DIP), dan dana yang bersumber dari masyarakat berupa Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) dan dana lainnya sesuai ketentuan. Sedangkan dana lainnya yang diupayakan melalui usaha sendiri baik dalam bidang jasa maupun non-jasa. Bidang jasa dilakukan antara lain dengan memberikan pelayanan

bidang pelatihan, pendidikan, penelitian, kesehatan dan sebagainya. Sedangkan bidang non-jasa atau usaha antara lain dilakukan melalui peningkatan usaha koperasi secara lebih luas serta usaha oleh Dharma Wanita.

Hal ini selaras dengan pernyataan Nafi'ah dan Ayu dalam penelitiannya, bahwasanya upaya peningkatan kinerja dan kesejahteraan dosen Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo selanjutnya adalah kampus perlu memikirkan pendapatan/pemasukan lain selain dari iuran mahasiswa. Beberapa usaha yang mungkin bisa dijadikan alternatif sumber pemasukan adalah menciptakan badan usaha seperti Koperasi Mahasiswa (KOPMA) yang menyediakan alat tulis, jasa fotokopi dan alat-alat lain yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen serta kampus sendiri yang mana keuntungan dari usaha tersebut menjadi milik kampus. Selain menciptakan badan usaha peluang lain yang bisa dilakukan adalah mengajukan bantuan atau proposal dana kepada pemerintah dan lembaga-lembaga resmi yang lain.

Pola pikir Azyumardi Azra terlihat dari berbagai upaya reformasi

yang dilakukannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta seperti tersebut di atas. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Azyumardi Azra bukan hanya seorang pemikir teoretis tentang pendidikan Islam, tetapi juga praktik yang berkaitan dengan pendidikan Islam terkait dengan pemikirannya. Azyumardi Azra menunjukkan bahwa ide dan realitas harus disatukan, karena dengan begitu sebuah ide bisa berguna. Di sisi lain, pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam juga berkaitan dengan penerapan pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi saat ini. Mengambil contoh sederhana, tampaknya ia menginginkan keseimbangan tubuh dan jiwa, tubuh dan roh, dunia dan akhirat, sains dan agama, dan banyak lainnya yang ditekankan dalam ajaran Islam menjadi realitas yang relevan dengan pendidikan perguruan tinggi saat ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam dalam perpektif Azyumardi Azra dan relevansinya dengan pendidikan perguruan tinggi di

atas, maka peneliti mendapatkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Dasar pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu yaitu Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat (madzhab shahabi), kemaslahatan umat atau sosial (masalah almursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('urf), dan hasil pemikiran para ahli Islam atau ijtihad.
3. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah terwujudnya "tujuan antara" dan "tujuan akhir" agar peserta didik memahami ilmu-ilmu keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain untuk memahami manusia, yaitu manusia yang kembali kepada fitrah dan tujuan hidupnya, ketika dia bersumpah bahwa dia adalah

orang yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.

4. Kurikulum pendidikan Islam sudah jelas bahwa selain menitikberatkan pada promosi dan pengembangan nilai-nilai agama peserta didik, kini juga harus mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Relevansi pemikiran pendidikan Islam serta praksis Azyumardi Azra dapat dilihat dan dikaji dari berbagai karyanya dalam mengembangkan pendidikan perguruan tinggi yaitu: perubahan dari IAIN menjadi UIN, pengembangan fakultas dan program studi, pengembangan infrastruktur, perubahan dan pengembangan pusatpusat studi dan kerja sama, serta peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach.Sayyi. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam. *Tadris*, 12(1), 20–39.
- Agustyan, A. (2021). Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Agama Islam Indonesia. *IAIN Ponorogo*, 4(2), 30–45.
- Ahmad, R. (2013). Dalam Pemikiran

- Islam. *Analytica Islamica*, 2.
- Azizah, M., & Fauzi, F. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 759. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>
- Azra Azyumardi. (2017). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21–43.
- Fikri, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.145-172>
- Khasanah, U. (2017). *Uswatun Khasanah | 177 Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017*. 11, 177–198.
- Kholil, M. (2017). Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra. *AL ULUM: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 4(1), 104–123. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/333>
- Madrasah Kemenag Kab Magelang, P. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra Siti Nurul Wachidah. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 2774–8030.
- Masrur, A. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia). In *Tesis*.
- Mugiarto. (2015). *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*.
- Musthafa, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *Islamika*, 5(1), 336–358. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2821>
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>
- Saparina, K., & Iswantir, M. (2024). Transisi Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi (Tinjauan Pemikiran Azyumardi Azra). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10972–10982. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7776%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/7776/6285>